



KOPENDIK : Jurnal Ilmiah KOPENDIK (Konseling Pendidikan)

Vol. 2, No. 1, Maret 2023, Hal 13-20

E-ISSN: 2829-3045

Available online at online-journal.unja.ac.id/kopendik

PANDANGAN PSIKOANALISIS DALAM KONSELING LINTAS BUDAYA DAN CARA MENGHILANGKAN BIAS BUDAYA PADA PESERTA DIDIK

PSYCHOANALYTICAL VIEWS IN CROSS-CULTURAL COUNSELING AND HOW TO ELIMINATE CULTURAL BIAS IN STUDENTS

Imelda Putriyani¹, Khopsah², Yosia Ortis Gultom³, Tesalonika Hasugian⁴

¹²³⁴Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi, Indonesia
Email: imeldaputriani369@gmail.com¹, khopsahaini@gmail.com², jstxortz14@gmail.com³, tesalonikahasugian3@gmail.com⁴

Abstrack

Psikoanalisis adalah suatu teori yang dikembangkan oleh sigmun freud dimana dikatakan bahwa pengalaman masa lalu mempengaruhi seseorang pada masa sekarang. Dalam teori ini Sigmund membagi tingkat kesadaran menjadi tiga yaitu id, ego dan superego. Dalam konseling lintas budaya, psikoanalisis melihat latar belakang dari munculnya tingkah laku individu berdasarkan masalahnya. Di zaman sekarang ini, ada banyak masalah yang berkaitan dengan bias budaya salah satunya pada peserta didik. Budaya Indonesia yang beragam serta ketat dan kental dalam kehidupan dan keseharian masyarakat Indonesia membuat bias budaya bisa terjadi pada siapa saja, termasuk kepada peserta didik. Banyak dari masyarakat di Indonesia yang terkenal oleh bias budaya merupakan orang-orang yang sudah ditanamkan pandangan tentang lintas budaya itu sejak masa dia masih menjadi peserta didik. Oleh sebab itu, psikoanalisis sebagai ilmu yang mempelajari tentang masalah dan hal yang berkaitan dengan masa lampau diharapkan mampu menghilangkan bias-bias budaya di dalam diri peserta didik. Agar nantinya bias budaya tidak memandang buruk terhadap budaya lain.

Kata kunci: Psikoanalisis, Bias, Konseling Lintas Budaya

Psychoanalysis is a theory developed by Sigmund Freud where it is said that past experiences affect a person in the present. In this theory Sigmund divides the level of consciousness into three namely id, ego and superego. In cross-cultural counseling, psychoanalysis looks at the background of the emergence of individual behavior based on their past. In this day and age, there are many problems related to cultural bias, one of which is on students. Indonesian culture that is diverse and thick and thick in the life and daily life of Indonesian people makes cultural biases happen to anyone, including students. Many of the people in Indonesia who are known for their cultural bias are people who have been implanted with cross-cultural views since their time as students. Therefore, psychoanalysis as a science that studies the past and matters related to the past is expected to be able to eliminate cultural biases in students. So that in the future so that culture does not look bad at other cultures.

Keywords: Psychoanalysis, Bias, Cross-Cultural Counseling

PENDAHULUAN

Psikoanalisis adalah suatu teori yang dikembangkan oleh Sigmund Freud dimana dikatakan bahwa pengalaman masa lalu mempengaruhi seseorang pada masa sekarang. Dalam teori ini Sigmund membagi tingkat kesadaran menjadi tiga yaitu id, ego dan superego. Dalam konseling lintas budaya, psikoanalisis melihat latar belakang dari munculnya tingkah laku individu berdasarkan masalahnya. Dimana kebudayaan dapat menjadi faktor dari tingkah laku manusia. Karena kebudayaan adalah pandangan cara hidup yang berkembang dan dimiliki oleh seseorang atau sekelompok orang yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Pada saat melakukan konseling lintas budaya konselor harus memperhatikan latar belakang kebudayaan dari klien agar nantinya tidak terjadinya bias-bias budaya yang dapat menghambat proses konseling. Maka konselor harus memiliki kepekaan terhadap kebudayaan yang ada serta harus bisa melepaskan diri dari bias-bias dan stereotipe. Bias budaya adalah kecenderungan, pandangan, penilaian dan opini seseorang terhadap suatu nilai budaya yang berbeda. Sebagai konselor juga harus mampu memahami tentang nilai-nilai budaya agar terjalin komunikasi yang baik antara konselor dan klien sehingga proses konseling berjalan dengan efektif (Ardiansyah et al., 2022).

Fenomena masih terjadinya ketidaksetaraan (bias) gender, lebih disebabkan masih berlangsungnya budaya patriarkiyang dianut oleh sebagian besar bangsa-bangsa di dunia. Pandangan bahwa laki-laki lebih kuat, lebih perkasa, lebih berhak menduduki peran-peran penting telah mengkonstruksi tatanan budaya yang lebih memihak laki-laki daripada perempuan. Konstruksi budaya ini terus berlangsung dari abad ke abad dan dari generasi ke generasi, sehingga masyarakat kita susah membedakan antara apa yang disebut “kodrat” dengan “konstruksi budaya” sebagai produk hasil cipta karya manusia (Susanto, 2015). Seperti fenomena yang terjadi Medan dimana dalam suatu sekolah SMA Negeri 1 Andam Dewi yang mana mayoritas disana adalah suku Batak. Di sekolah tersebut terdapat beberapa siswa yang bersuku Nias. Mereka terkadang dikucilkan karena adanya prasangka-prasangka buruk terhadap budayanya.

Bias budaya juga sering terjadi pada keluarga yang masih menjunjung tinggi patrialisme. Yang dimana mereka lebih mengutamakan laki-laki untuk bersekolah dibandingkan dengan perempuan. Hal ini mengakibatkan para kaum perempuan tidak mendapat kesempatan untuk bersekolah yang lebih tinggi, karena pada akhirnya akan dianggap menjadi ibu rumah tangga.

METODE PENYUSUNAN

Metode yang digunakan dalam pembuatan artikel ini adalah dengan menggunakan studi literatur, yaitu tentang penerapan psikoanalisis dalam konseling lintas budaya peserta didik. Sumber pustaka yang digunakan dalam penulisan ini adalah berupa menelaah beberapa Jurnal, buku dan artikel yang membahas tentang “Bagaimana Pandangan Psikoanalisis dalam Konseling Lintas Budaya dan Menghilangkan Bias Budaya Pada Peserta Didik” dan dikumpulkan berupa teks dan dibahas didalam pelajaran ini. Hasil dari penelitian ini adalah dapat memperoleh kesimpulan dan menggambarkan bagaimana pandangan psikoanalisis dalam konseling lintas dan bagaimana menghilangkan bias budaya pada peserta didik.

PEMBAHASAN

1. Pandangan Teori Psikoanalisis dalam Konseling Lintas Budaya

Teori psikoanalisis adalah teori yang menjelaskan bahwa kepribadian seseorang itu dipengaruhi oleh masa lalu dan kesadarannya. Teori ini mengasumsikan kepribadian manusia itu didasarkan pada pengalaman-pengalaman yang dialaminya dan kemudian akan berkembang saat akan terjadi konflik psikologisnya (Ardiansyah et al., 2022). Gejala ini biasanya muncul pada anak-anak atau pada usia dini. Sigmund Freud membagi tingkat kesadaran manusia itu terdiri dari sadar, prasadar dan taksadar (Baga, 2021).

Menurut Freud struktur kepribadian terdiri dari id, ego dan superego. Id adalah keinginan atau dorongan yang ada pada manusia. Ego adalah aspek realita atau upaya untuk memenuhi identitas individu. Superego adalah keputusan yang diambil individu untuk memenuhi id. Dari sudut pandang psikoanalisis, sifat serakah yang ada didalam diri seseorang dapat dilihat sebagai gangguan pada individu yang disebabkan oleh keterlambatan perkembangan kepribadian orang tersebut dari fase anal sampai dewasa. Menurut Freud, kepribadian individu terbentuk pada perkembangan selanjutnya sebagian besar hanya penyempurnaan dari struktur dasarnya. Freud juga menyatakan ada lima fase perkembangan kepribadian yaitu: fase oral (0 sampai 18 bulan), fase anal (18 bulan sampai 3 tahun), fase falis (3 sampai 6 tahun), fase laten (6 tahun sampai pubertas) dan fase laten (terjadi sejak masa pubertas dan selanjutnya). Terdapat lima teknik dasar konseling psikoanalisis yaitu:

- a. Asosiasi bebas, yaitu upaya konselor untuk menjernihkan pikiran dari pengalaman sehari-hari dan nantinya konselor juga mudah untuk mengungkapkan pengalaman masa lalunya.
- b. Interpretasi, yaitu mengungkap apa yang tersembunyi di balik apa yang dikatakan oleh konseli, baik dalam asosiasi bebas, mimpi, resistensi, dan transferensi konseli.
- c. Analisis mimpi, yaitu konseli diminta untuk mengungkapkan tentang berbagai kejadian dalam mimpinya dan konselor berusaha untuk menganalisisnya untuk memecahkan masalah.
- d. Analisis resistensi, yaitu teknik yang dimana konselor menyadarkan klien akan penolakan-penolakan dalam menceritakan peristiwa yang dialaminya.
- e. Analisis tranferensi, yaitu teknik dimana konselor membangun hubungan dengan mengaitkan pengalaman atau konflik yang dialami klien dengan perasaan saat proses konseling (Purwadi, 2021).

Hubungan antara budaya dengan kepribadian adalah masalah latar belakang dan kondisi sosial budaya. Sebagai contoh adalah teori Psikoanalisis yang dikembangkan oleh Sigmund Freud dimana menegaskan pengaruh ketidaksadaran yang berisi pengalaman-pengalaman yang mempengaruhi perilaku manusia. Dari hasil observasi yang dilakukan oleh Freud dapat disadari bahwa yang namanya kondisi sosial akan terus berubah (Ningsih, 2020).

2. Bagaimana cara menghilangkan bias budaya pada peserta didik

Kata bias menurut kamus besar bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai pembelokan, atau tidak adanya kesamaan atau tidak adanya titik temu dalam suatu masalah. Bias disini merupakan kecenderungan berprasangka yang buruk atau negatif. Menurut Margaret Mead budaya adalah sekumpulan sikap nilai, keyakinan, dan perilaku yang dimiliki bersama oleh sekelompok orang, yang diturunkan dari satu generasi kegenerasi yang berikutnya lewat bahasa atau beberapa sarana komunikasi lainnya. Bias budaya terjadi karena adanya perbedaan dalam memahami kebenaran atau nilai - nilai budaya yang satu dengan yang lainnya. Hal ini terjadi karena antara satu dengan yang lain, memahami atau memandang budaya yang ada dengan menggunakan sudut pandangnya sendirisendiri (Oktavida, 2019).

Tidak dapat dihindari bahwa hal-hal yang berkaitan dengan budaya banyak menyebabkan masalah di dalam proses konseling. Meskipun ada penelitian berkata bahwa Psikoanalisa bukan dirancang dan didasari atas pandangan bahwa manusia sebagai makhluk yang memiliki budaya

dalam dirinya, namun konselor tetap berusaha menyadari bagaimana situasi dan kondisi layaknya budaya mampu mempengaruhi pengalaman konseli seperti trauma (Afandi & Wahyuningtyas, 1996). Dalam konseling lintas budaya, konselor harus memiliki banyak pengetahuan tentang budaya – budaya lain dan menghindari adanya bias budaya dalam proses konseling karena bias-bias budaya dapat membuat proses jalannya konseling berjalan dengan baik, maka konselor dituntut untuk memiliki kepekaan dan pengetahuan budaya, mengerti dan dapat menghargai diversitas budaya, serta memiliki keterampilan-keterampilan yang responsif secara kultural. Dengan demikian, maka konseling lintas budaya dapat dipandang sebagai pertemuan antar budaya dalam suatu proses pengentasan masalah (Wahyuni, E., & Pradana, 2022).

Ketika dua orang berbeda budaya bertemu dan berkomunikasi baik dengan bahasa verbal maupun bahasa tubuh, komunikasi yang efektif terjadi apabila memiliki banyak kesamaan. Sebaliknya, ketika dua pihak yang memiliki banyak perbedaan memulai sebuah komunikasi, maka komunikasi tersebut sulit untuk berjalan dengan baik. Disinilah terjadinya bias budaya. Faktor terpenting yang mendasari bias ini adalah kecenderungan kita untuk meremehkan, mengecilkan, merendahkan, bahkan mengabaikan informasi yang relevan (misalnya, data tentang frekuensi aktual dalam kelompok tertentu), dan lebih memerhatikan bukti yang lebih menonjol dan konkret meski tidak reliabel. Ada beberapa faktor penyebab bias budaya, antara lain adalah:

1. Komunikasi dan Bahasa Sistem

komunikasi verbal maupun nonverbal, membedakan suatu kelompok dari kelompok lainnya. Terdapat banyak sekali bahasa verbal diseluruh dunia ini demikian pula bahasa nonverbal, meskipun bahasa tubuh (nonverbal) sering dianggap sama secara umum namun perwujudannya sering berbeda ketika masuk ditempat yang berbeda.

2. Pakaian dan Penampilan

Pakaian dan penampilan dari berbagai bangsa pastinya berbeda karena adanya perbedaan budaya didalamnya. Pakaian dan dandanan luar juga cenderung berbeda secara budaya tergantung dari karakter budaya mereka seperti apa.

3. Makanan dan Kebiasaan

Makan Cara memilih, menyiapkan, menyajikan dan memakan makanan sering berbeda antara budaya yang satu dengan budaya yang lainnya. Dari perspektif ini, seperti ruang

makan eksekutif, asrama tentara, ruang minum the wanita, dan restoran vegetarian pastinya juga berbeda.

4. Waktu dan Kesadaran

Kesadaran akan waktu berbeda antara budaya yang satu dengan budaya lainnya. Sebagian orang tepat waktu dan sebagian lainnya merelatifkan waktu.

5. Penghargaan dan Pengakuan

Suatu cara untuk mengamati suatu budaya adalah dengan memperhatikan cara dan metode memberikan pujian bagi perbuatan-perbuatan baik dan berani, lama pengabdian atau bentuk-bentuk lain penyelesaian tugas.

6. Hubungan-Hubungan

Budaya juga mengatur hubungan-hubungan manusia dan hubungan-hubungan organisasi berdasarkan usia, jenis kelamin, status, kekeluargaan, kekayaan, kekuasaan, dan kebijaksanaan.

7. Nilai dan Norma

Berdasarkan sistem nilai yang dianutnya, suatu budaya menentukan norma-norma perilaku bagi masyarakat yang bersangkutan. Aturan ini bisa berkenaan dengan berbagai hal, mulai dari etika kerja atau kesenangan hingga kepatuhan mutlak atau kebolehan bagi anak-anak; dari penyerahan istri secara kaku kepada suaminya hingga kebebasan wanita secara total.

8. Rasa Diri dan Ruang Kenyamanan

Yang dimiliki seseorang atas dirinya bisa diekspresikan secara berbeda oleh masing-masing budaya. Beberapa budaya sangat terstruktur dan formal, sementara budaya lainnya lebih lentur dan informal. Beberapa budaya sangat tertutup dan menentukan tempat seseorang secara persis, sementara budayabudaya lain lebih terbuka dan berubah.

9. Proses mental dan belajar

Beberapa budaya menekankan aspek perkembangan otak ketimbang aspek lainnya sehingga orang dapat mengamati perbedaan-perbedaan yang mencolok dalam cara orang-orang berpikir dan belajar.

10. Kepercayaan dan sikap

Semua budaya tampaknya mempunyai perhatian terhadap hal-hal supernatural yang jelas dalam agama-agama dan praktek keagamaan atau kepercayaan mereka (Oktavida, 2019).

KESIMPULAN

Teori psikoanalisis adalah salah satu teori yang membahas tentang hakikat dan perkembangan bentuk kepribadian yang dimiliki oleh manusia. Menurut Freud struktur kepribadian terdiri dari: id, ego, dan superego. Selanjutnya Freud menyatakan bahwa perkembangan kepribadian berlangsung melalui lima fase yaitu: fase oral, fase anal, fase falis, fase laten dan fase genital. Juga terdapat lima teknik dasar konseling psikoanalisis yaitu: asosiasi bebas, interpretasi, analisis mimpi, analisis resistensi dan analisis tranferensi. Jika dikaitkan dengan bias budaya perilaku tersebut muncul dari pengalaman masalahnya.

Menurut Margaret Mead budaya adalah sekumpulan sikap nilai, keyakinan, dan perilaku yang dimiliki bersama oleh sekelompok orang, yang dikomunikasikan dari satu generasi kegenerasi yang berikutnya lewat bahasa atau beberapa sarana komunikasi lainnya. Tidak bisa dipungkiri bahwa gaya hidup, nilai budaya dan pandangan terhadap dunia berdasarkan budaya yang dimiliki seseorang dapat mempengaruhi proses konseling dan banyak menimbulkan permasalahan. Agar konseling berjalan dengan efektif, maka konselor dituntut untuk memiliki kepekaan budaya, mengerti dan dapat mengapresiasi diversitas budaya, serta memiliki keterampilan-keterampilan yang responsif secara kultural. Ada beberapa faktor penyebab bias budaya, antara lain adalah komunikasi dan bahasa, pakaian dan penampilan, makanan dan kebiasaan makan, waktu dan kesadaran akan waktu, penghargaan dan pengakuan, hubungan-hubungan, nilai dan norma, rasa diri dan ruang, proses mental dan belajar, dan kepercayaan dan sikap.

Untuk melengkapi laporan ini kami akan menyampaikan beberapa saran yang mungkin bisa membantu mengisi kekurangan-kekurangan yang ada yaitu: Psikoanalisis dapat digunakan untuk menghilangkan bias budaya dalam diri peserta didik. dan penggunaan psikoanalisis dalam menangani bias budaya harus memperhatikan teknik yang sesuai dengan keadaan kasus yang terjadi.

REFERENSI

- Afandi, N. H., & Wahyunigtyas, I. (1996). *Menilai Kesesuaian Pendekatan Konseling Humanistik, Psikodinamik, dan Behavioristik*. 229–241.
- Ardiansyah, Sarinah, Susilawati, & Juanda. (2022). Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud. *Jurnal Kependidikan*, 7(1), 25–31. <http://ejournalppmunsa.ac.id/index.php/kependidikan/article/view/912/885>
- Baga, M. (2021). Dua Sisi Kepribadian Bertolak Belakang: Psikoanalisis Freudian dalam Novel *Devasi Karya Mira W. Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 7(2), 87. <https://doi.org/10.32884/ideas.v7i2.364>
- Ningsih. N. P. (2020). *Tugas Psikologi Lintas Budaya*. Universitas Parsada Indonesia Y.A.I.
- Susanto. (2015). Tantangan Mewujudkan Kesetaraan Gender Dalam Budaya Patriarki. *Muwazah*, 7(2), 120–130.
- Oktavida, I. H. N., Destiana, A., Nugroho, M. A. (2019). *Konselor Psikopaedagogik Berbingkai Budaya Untuk Meminimalisir Bias Bias Budaya Upaya Menarik Siswa Melakukan Konseling Di Sekolah Berbasis Multikultural*. Kudus: Universitas Negeri Semarang.
- Purwadi. (2021). *Teori Dan Pendekatan Konseling Dalam Perspektif Multibudaya*. K-Media.
- Wahyuni, E., & Pradana, T. (2022). Indonesian Journal of Guidance and Counseling : Theory and Application Implementasi Konseling Lintas Budaya dalam Lingkungan. *Indonesian Journal Of Guidance and Counseling : Theory and Application*, 11(2), 105–112.